

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai salah satu bidang studi yang dipelajari di sekolah merupakan ilmu yang dapat diterjemahkan sebagai ilmu kewarganegaraan. Ilmu kewarganegaraan tersebut membicarakan hubungan manusia dengan manusia dalam perkumpulan-perkumpulan yang terorganisasi Waite, 1986 (dalam Desi, 2016) Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang bersumber dan berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Mata Pelajaran PPKn juga mata pelajaran yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya (National Standard For Civic Education, 2000).

Salah satu tujuan dari mata pelajaran PPKn adalah “menciptakan warga negara yang *smart and good citizenship*” (Sapriya dan Wahab, 2011, hlm. 311). Tentunya untuk mewujudkan tujuan itu diperlukan perpaduan dari pengetahuan dan keterampilan secara seimbang, agar dapat menghasilkan warga negara yang dapat mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan berbangsa maupun bernegara. Karena dalam mencapai tujuan tersebut, PPKn harus memenuhi tiga tugas pokoknya. Tiga pokok dari PPKn seperti yang diungkapkan Faturohman, (2011, hlm. 10) yaitu “*civic intelligence* (mengembangkan kecerdasan warga negara), *civic responsibility* (membina tanggung jawab warga negara), dan *civic particip* (mendorong partisipasi warga negara)”.

Melalui mata pelajaran PPKn siswa dapat mengembangkan kemampuan memecahkan masalah. Karena pada dasarnya, mata pelajaran PPKn bertujuan untuk melatih para siswa berpikir kritis, analisis, dan bertindak demokratis (Wahab dan Sapriya, 2011). Secara keseluruhan, proses pembelajaran PPKn memiliki pengaruh-pengaruh positif yang dapat dirasakan di sekolah, masyarakat, maupun keluarga. Namun dalam pelaksanaannya, masih terdapat permasalahan yang membuat kemampuan berpikir siswa tidak berkembang. Permasalahan tersebut yaitu pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah, sehingga

guru lebih dominan. Hal ini dapat berakibat siswa tidak semangat atau pasif dalam mengikuti pembelajaran (Ragwan, 2014). Kedua, “siswa kurang diajak bereksplorasi dengan menggunakan seluruh modalitas yang dimiliki untuk menemukan konsep yang sedang dipelajari” (Puspawati, Made, dkk. 2014, hlm. 3). Dan yang ketiga yaitu, “pikiran siswa dalam mempelajari PPKn yang tidaklah menarik, karena menurut siswa sama sekali tidak menantang mereka untuk berpikir dan tidak memaksa mereka untuk menggunakan kemampuan pikir mereka secara maksimal” (Montessori, 2002, hlm. 53).

Hal ini didukung dengan data dari sebuah survei yang dilakukan oleh UNESCO, pada tahun 2012 indeks tingkat membaca orang Indonesia hanyalah 0,001. Itu artinya, dari seribu penduduk, jumlah orang yang benar-benar serius membaca buku hanya 1 orang. Sama halnya dengan data penelitian *Most Littered Nation In the World* yang dilakukan oleh *Central Connecticut State University* pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca. Indonesia persis berada di bawah Thailand (59) dan di atas Botswana (61). Padahal, dari segi penilaian infrastruktur untuk mendukung membaca peringkat Indonesia berada di atas negara-negara Eropa. (Penelitian dan Pengembangan Kemendikbud, 2016).

Berdasarkan paparan data diatas, dapat diketahui bahwa umumnya proses pembelajaran PPKn disekolah masih ditekankan lebih dominan pada aspek-aspek kognisi yang rendah, yaitu kemampuan kognisi mengetahui, memahami, dan menerapkan saja, tanpa ditekankan pada aspek-aspek kognisi yang lebih tinggi khususnya pada Mata Pelajaran PPKn. Salah satunya dibuktikan dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada studi pendahuluan kepada salah satu siswa SMP kelas 8, yaitu saat ini siswa cenderung menghafal materi ketika ujian sekolah akan berlangsung daripada memahami materi dari setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan, padahal pemahaman merupakan modal dasar bagi penguasaan selanjutnya. Siswa dapat dikatakan memahami, apabila ia dapat menunjukkan unjuk kerja pemahaman tersebut pada tingkat kemampuan yang lebih tinggi. Baik pada konteks yang sama, maupun berbeda (Gardner dalam Wena, 2011). Jika hal tersebut masih sering diterapkan, maka akan berdampak kepada penggunaan fungsi otak yang tidak maksimal karena faktanya yaitu

menghafal hanya menggunakan sebagian dari otak bagian kiri saja yang bersifat *short term memory* atau memori jangka pendek yang membuat siswa akan sulit mengaplikasikan materi yang di dapat dalam kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan hal tersebut, tantangan pada abad ke 21 ini siswa dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi pada semua mata pelajaran termasuk pelajaran PPKn. Abad 21 ini mengalami perubahan paradigma yang begitu besar yang menuju *student center* dan peserta didik perlu dibekali *High Order Thinking Skill* atau kemampuan berpikir tingkat tinggi, (Friedman dalam Sudarsiman, 2015). Proses berpikir ditentukan oleh banyak hal, salah satunya adalah kemampuan berpikir manusia, Degeng (2003, hlm. 30) mengemukakan “para lulusan sekolah sampai perguruan tinggi, di samping memiliki kemampuan vokasional (*vocasional skills*), juga harus memiliki kecakapan berpikir (*thinking skills*)”. Proses kemampuan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skill*) diantaranya yaitu kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis sangat penting dikembangkan dalam pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis merupakan sebuah kemampuan yang perlu dilatih dan dikembangkan anak sejak usia muda, terutama ketika di bangku sekolah. Hal diperkuat dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 yang menegaskan bahwa “kemampuan berpikir kritis diperlukan agar siswa dapat mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif”. Berpikir kritis mempunyai peran sangat positif dalam hal pembelajaran, seperti saat seseorang dapat membuat kesimpulan yang tepat dan benar. Karena menurut Ennis (1985: 54) “seorang pemikir kritis akan berpikir reflektif yang masuk akal atau berdasarkan nalar yang difokuskan untuk menentukan apa yang harus diyakini dan dilakukan”.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 59 Tahun 2014 tentang Standar Isi untuk satuan pendidikan menengah atas menyatakan bahwa “pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan...”. Pernyataan tersebut memiliki arti bahwa pada mata pelajaran PPKn sangat diperlukan melatih siswa untuk

berpikir pada taraf yang lebih tinggi. Kemampuan untuk berpikir secara kritis harus menjadi prioritas bagi bidang studi PPKn. Karena aplikasi dari materi yang ada dalam bidang studi ini, merupakan konsep-konsep yang ada dalam ilmu pengetahuan sosial yang pada umumnya tidak dapat didefinisikan secara baku, hubungan antar konsep pada umumnya juga tidak bersifat sebab akibat, melainkan lebih bersifat korelasional, begitu juga prediksi yang bisa dibuat lebih bersifat probabilistik. Selain itu, ciri utama pembelajaran pada Mata Pelajaran PPKn adalah tidak lagi menekankan pada mengajar tentang PPKn, tetapi lebih berorientasi pada membelajarkan PPKn atau pada upaya-upaya guru untuk melaksanakan PPKn. (Ragwan, 2014; Montessori, 2002).

Seperti yang diketahui, kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran umumnya masih rendah. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Wijaya (2010, hlm. 70) yang menyatakan bahwa “kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah, rendahnya kemampuan berpikir kritis disebabkan upaya pengembangan kemampuan berpikir kritis di sekolah-sekolah jarang dilakukan”. Seharusnya pada Mata Pelajaran PPKn, siswa dibiasakan untuk menjadi warga negara yang perlu memiliki kemampuan untuk membedakan antara tuntutan yang substansial tentang sesuatu dengan yang tidak, mampu menilai keakuratan informasi yang diterimanya, mampu untuk menentukan tingkat kebenaran suatu pernyataan, mampu memisahkan antara informasi yang relevan dengan yang tidak, atau mengetahui unsur subjektif yang ada dalam suatu pernyataan (Montessori, 2002).

Disinilah peran guru dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Karena pada penelitian Rofiudin (2002) menyatakan bahwa terjadi keluhan tentang rendahnya kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh lulusan pendidikan dasar sampai perguruan tinggi karena pendidikan berpikir belum ditangani dengan baik. Hal ini didukung oleh data studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti melakukan wawancara kepada pihak kurikulum dan salah satu guru mata pelajaran PPKn. Guru menyatakan bahwa siswa SMP pada umumnya hanya memahami teori dan konsep yang ada. Dikarenakan guru-guru dalam pelaksanaan pembelajarannya masih kurang memperhatikan kemampuan berpikir kritis, dan hanya memperhatikan sikap siswa dalam

pembelajaran, serta kemampuan siswa dalam menjawab soal yang diajukan oleh guru. Oleh karena itu seharusnya guru dituntut lebih kreatif, inovatif, menempatkan siswa tidak hanya sebagai objek belajar melainkan subjek belajar, sehingga dalam pembelajaran siswa tidak hanya dituntut untuk mampu menyelesaikan tugas, ataupun mendapatkan nilai yang baik, tetapi siswa juga diharuskan untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, sehingga siswa dapat memutuskan mana yang benar dan salah, mana yang perlu diikuti dan ditinggalkan, dan siswa juga tidak ikut terseret arus globalisasi. (Wena, 2011; Rostiyah 2001).

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, untuk membiasakan siswa berpikir kritis yaitu dengan perbaikan dan pembiasaan pada proses pembelajaran di kelas secara bertahap. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada Mata Pelajaran PPKn , yaitu dengan menggunakan metode mengajar yang tepat sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa. Metode mengajar perlu disesuaikan dengan tipe belajar siswa, kondisi, dan situasi yang ada pada saat itu sehingga tujuan pengajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai. Metode pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam Mata Pelajaran PPKn adalah metode yang melibatkan siswa secara aktif, kritis, dan kreatif dalam menyelesaikan masalah di masyarakat, atau di lingkungan sehari-hari sebagai ajang mengaplikasikan ilmu yang tepat (Desi, 2016; Sapriya dan Wahab, 2011).

Salah satu metode pembelajaran yang bertujuan agar siswa mampu berpikir kritis didalam pembelajaran adalah metode *Socratic Cicrles*, atau yang biasa di kenal sebagai Seminar Socrates. Seperti yang dikatakan sebelumnya, kemampuan berpikir kritis dapat berkembang apabila pembelajaran tersebut merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, dimana guru hanya bertindak menjaga jalannya proses pembelajaran atau yang biasa disebut dengan istilah *student center*. Didalam pelaksanaannya, metode *Socratic Circles* termasuk metode pembelajaran yang membantu siswa untuk melakukan pemecahan masalah secara nyata dan mandiri, membangkitkan minat bertanya siswa, dan melibatkan siswa secara aktif dalam menyelidiki sesuatu melalui percakapan yang

dihadapkan dengan suatu deretan pertanyaan-pertanyaan (Peterson, 2009; Copeland, 2005).

Metode pembelajaran ini dikatakan mampu mendorong pemikiran kritis siswa dikarenakan mempunyai forum untuk mengartikulasikan dan mengorganisasikan pemahaman, penalaran, dan keterampilan berkomunikasi, sementara guru dapat merefleksikan pemahaman siswa (Redhana, 2014). Seperti yang dikatakan Scriven, (dalam Fisher, 2009, hlm. 10) bahwa "...berpikir kritis merupakan proses yang aktif, sebagian melibatkan tanya-jawab dan sebagian karena peran yang dimainkan oleh *metakognisi*...". Dalam pernyataan tersebut, melakukan kegiatan pembelajaran yang aktif, berinteraksi dengan teman sekelasnya, bertukar pendapat, saling bertanya dan menjawab dapat memungkinkan siswa dapat memperjelas ide-ide mereka sendiri dan dapat mendefinisikan konsep-konsep yang di maksud dengan mendetail.

Pada penelitian ini, untuk membantu siswa mendorong kemampuannya untuk berpikir kritis dalam Mata Pelajaran PPKn , dibutuhkan suatu media pembelajaran dalam penerapan metode pembelajaran *Socratic Circles* . Media pembelajaran diperlukan oleh guru agar pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Seperti yang dikatakan Scriven 1997 (dalam Fisher, 2009, hlm. 10) bahwa "interpretasi (mengenai teks, pidato, film, grafik, tindakan, dan bahkan bahasa tubuh) biasanya mencakup, mengkonstruksi, dan menyeleksi yang paling baik dari beberapa alternatif, dan itu adalah awal yang krusial untuk menarik kesimpulan-kesimpulan tentang klaim-klaim yang kompleks". Pemilihan media dalam penelitian ini yaitu media gambar dan media video untuk memberikan gambaran nyata kepada siswa mengenai permasalahan yang akan dibahas. (Sadiman, dkk., dalam Ihda dkk, 2012) memaparkan bahwa kelebihan dari media gambar diantaranya sifatnya konkret atau lebih realistis dalam menunjukkan pokok masalah, dapat mengatasi batasan ruang dan waktu, dan dapat memperjelas suatu masalah. Sedangkan media video memiliki banyak peran, yaitu memiliki daya tarik tersendiri, menambah daya tahan ingatan, menyajikan objek belajar secara konkret, atau pesan pembelajaran secara realistik, Sanaky, 2011 (dalam Purwanti, 2015).

Dari hasil penelitian yang sebelumnya membuktikan bahwa pembelajaran yang menggunakan metode *Socratic Circles* menunjukkan dampak positif bagi siswa. Salah satunya yaitu penelitian Friesen pada tahun 2015 yang berjudul *Circles of Learning: Applying Socratic Pedagogy to Learn Modern Leadership* dalam *journal of leadership education* Volume 15, Issue 1, Theory. Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa *Socratic Circles* memfasilitasi pembelajaran kepemimpinan, sangat beresonansi dengan kompetensi kepemimpinan siswa. Kompetensi yang dipenuhi oleh penggunaan *Socratic Circles* adalah komunikasi verbal, titik advokasi melihat, mendengar, menerima dan memberikan umpan balik, hubungan produktif, dan inklusi.

Penelitian lain yang relevan yaitu disertasi Yunarti yang berjudul “Pengaruh Metode *Socrates* terhadap Kemampuan dan Disposisi Berpikir Kritis Matematis Siswa SMA” menyimpulkan bahwa pembelajaran *Socrates* dapat memunculkan disposisi berpikir kritis matematis siswa. Secara umum indikator disposisi berpikir kritis matematis yang dominan muncul saat pembelajaran *socrates* adalah rasa ingin tahu dan analitis. Selain itu, Tahun 2012 Ihda A., Santosa S., dkk. dalam Jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Penerapan Metode *Socratic Circles* Disertai Media Gambar Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa” dalam Jurnal Pendidikan Biologi, Volume 4, Nomor 3, hlm. 1-15. Menyimpulkan bahwa koefisien  $t$  hitung berpikir kreatif lebih besar dibandingkan dengan nilai kritis  $t$  tabel (0,050;61) yaitu  $4,205 > 1,999$  dan nilai Sig.  $0,000 < 0,050$ . Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diambil keputusan bahwa  $H_0$  ditolak, yang berarti penerapan metode *Socratic Circles* disertai media gambar berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Hal ini karena siswa pada pembelajaran metode *Socratic Circles* disertai media gambar diberi kesempatan lebih banyak untuk mengungkapkan gagasan-gagasannya.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk melihat seberapa jauh efektivitas metode pembelajaran *Socratic Circle* terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Adapun judul dari penelitian yang akan dilakukan adalah “Efektivitas Penerapan Metode Pembelajaran *Socratic Circles* Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa”.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan pokok yang ingin dijawab dalam penelitian ini yaitu :

“Apakah metode pembelajaran *Socratic Circles* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan pada Mata Pelajaran PPKn?”

Sedangkan masalah khususnya yaitu:

1. Apakah penerapan metode *Socratic Cirlces* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa aspek memberikan penjelasan dasar (*elementary clarification*) secara efektif pada Mata Pelajaran PPKn?
2. Apakah penerapan metode *Socratic Cirlces* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa aspek membangun keterampilan dasar (*basic support*) secara efektif pada Mata Pelajaran PPKn?
3. Apakah penerapan metode *Socratic Cirlces* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa aspek menarik kesimpulan (*inference*) secara efektif pada Mata Pelajaran PPKn?
4. Apakah penerapan metode *Socratic Cirlces* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa aspek membuat penjelasan lanjut (*advance clarification*) secara efektif pada Mata Pelajaran PPKn?
5. Apakah penerapan metode *Socratic Cirlces* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa aspek strategi dan taktik (*strategies and tactics*) secara efektif pada Mata Pelajaran PPKn?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, tujuan utama dalam penelitian ini yaitu untuk membuktikan efektivitas penerapan metode pembelajaran *Socratic Circles* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada Mata Pelajaran PPKn .

Secara spesifik tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Membuktikan efektivitas penerapan metode pembelajaran *Socratic Circles* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa aspek memberikan penjelasan dasar (*elementary clarification*) pada Mata Pelajaran PPKn.

2. Membuktikan efektivitas penerapan metode pembelajaran *Socratic Circles* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa aspek keterampilan dasar (*basic support*) pada Mata Pelajaran PPKn.
3. Membuktikan efektivitas penerapan metode pembelajaran *Socratic Circles* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa aspek menarik kesimpulan (*inference*) pada Mata Pelajaran PPKn.
4. Membuktikan efektivitas penerapan metode pembelajaran *Socratic Circles* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa aspek membuat penjelasan lanjut (*advance clarification*) pada Mata Pelajaran PPKn.
5. Membuktikan efektivitas penerapan metode pembelajaran *Socratic Circles* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa aspek strategi dan taktik (*strategies and tactics*) pada Mata Pelajaran PPKn.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan akan menghasilkan proses uji teori untuk mengembangkan pengetahuan dalam bidang pengembangan metode pembelajaran guna meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan metode dan strategi pembelajaran.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Peneliti**

Sebagai salah satu bentuk pengembangan pada proses pembelajaran demi meningkatkan kualitas pembelajaran.

###### **b. Bagi Guru**

Bagi Guru hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kreativitas guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang mampu menunjang proses dan hasil belajar di kelas.

###### **c. Bagi Siswa**

Melalui metode pembelajaran *Socratic Circle* diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

#### **d. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Dapat dijadikan referensi atau rujukan dalam mengembangkan penelitian sehingga kualitas pendidikan terus menerus meningkat dan berkembang.

#### **e. Bagi Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian keilmuan, khususnya tentang efektivitas penerapan metode pembelajaran *Socratic Circles* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

### **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini sendiri yaitu terdiri dari lima bab sesuai dengan Pedoman Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2016, yang diuraikan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, dalam bab ini membahas tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat atau signifikansi hasil penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka, dalam bab ini berisi kajian pustaka tentang topik atau permasalahan yang akan dibahas seperti konsep, teori, dan lain sebagainya tentang penelitian yang dilakukan, selain itu dalam bab ini juga berisi kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

BAB III Metode Penelitian, bab ini adalah bagian yang bersifat prosedural yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui peneliti merancang alur penelitiannya yaitu berisi desain penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

BAB IV Temuan dan Pembahasan, dalam bab ini ada dua hal yang disampaikan yaitu pertama, temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data. Kedua, pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Sesuai dengan judul babnya, bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari penelitian tersebut.